

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Cooper dalam Creswell (2010), kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian karena menjadi landasan dalam pelaksanaan seluruh proses penelitian. Kajian pustaka digunakan untuk memahami konsep, teori, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan dalam sebuah penelitian. Menurut Engel (2014), kajian pustaka bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan berbagai teori dan literatur yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat memiliki dasar teoritis yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Lebih lanjut, kajian pustaka berperan dalam mengidentifikasi celah atau kekurangan yang masih terdapat dalam penelitian terdahulu. Melalui proses

penelaahan berbagai sumber referensi, peneliti dapat mengetahui aspek - aspek yang belum banyak dibahas atau masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian pustaka menjadi bagian yang penting untuk menunjukkan kontribusi penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kajian yang diteliti.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dan sumber referensi yang relevan sebagai bahan acuan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Selain itu, berbagai referensi yang digunakan juga membantu peneliti dalam memperkuat landasan teori, menyusun kerangka pemikiran, serta mendukung analisis yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan memiliki dasar akademik yang jelas.

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pemilihan judul penelitian “Budaya Ngopi sebagai Media Komunikasi Kelompok Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan” didasarkan pada meningkatnya fenomena budaya ngopi di kalangan mahasiswa yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan komunikasi kelompok. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya ngopi telah berkembang menjadi bagian dari budaya populer yang merepresentasikan gaya hidup, identitas sosial, serta relasi pergaulan generasi muda. Namun, sebegini besar penelitian tersebut

masih berfokus pada aspek budaya konsumsi, pola perilaku, atau fungsi *coffee shop* sebagai ruang sosial secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik peran budaya ngopi sebagai media komunikasi kelompok yang direpresentasikan melalui media mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian – penelitian sejenis, penelitian ini mengambil posisi untuk menegkapi dan memperdalam kajian sebelumnya dengan menempatkan budaya ngopi sebagai praktik budaya populer yang dianalisis dari perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna, proses komunikasi kelompok, serta bentuk representasi budaya ngopi dalam media mahasiswa FISIP Universitas Pasundan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis media mahasiswa. Sehingga penelitian ini tidak hanya memotret fenomena ngopi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga memahami bagaimana aktivitas tersebut dimaknai, dikomunikasikan, dan budaya populer.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Tahun	Judul	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Dhaesti Agustina Saputri, Novia Budi Lestari, dan Rolika Firinanda	2023	“Representasi Image Anak Muda Dalam Budaya Ngopi”	Penelitian ini berfokus pada pembentukan citra anak muda melalui pilihan tempat nongkrong, gaya berpakaian, dan perilaku di kafe atau angkringan. Subjek penelitian adalah anak muda secara umum,	Persamaan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa ngopi telah mengalami pergeseran makna menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial anak muda. Keduanya sama –

				bukan mahasiswa dalam lingkup fakultas atau universitas tertentu. Penelitian ini juga tidak membahas peran media mahasiswa serta tidak menggunakan teori budaya populer John Storey maupun teori komunikasi kelompok Littlejohn.	sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji makna sosial di balik aktivitas ngopi.
2.	Destri Aulia Wulandari, Nazala Zaikumar Elfa Rizqi, dan Netti Mahdalena Siregar	2024	“Dampak Modernitas Budaya Ngopi Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Jember”	Penelitian ini membahas sisi ekonomi, yaitu bagaimana munculnya banyak kafe modern membuat orang lebih suka ke kafe daripada warung kopi biasa. Akibatnya ada dampak positif (tambah lapangan kerja) dan negatif (warung kopi kecil terancam tutup karena kalah saing). Penelitian ini memakai teori modernitas Juggernaut Anthony Giddens dan tidak membahas makna simbolik atau budaya populer sama sekali.	Persamaan penelitian ini adalah sama – sama mengakui bahwa budaya ngopi sudah berubah karena pengaruh zaman modern. Keduanya juga melihat kafe modern sebagai tempat baru yang mewakili gaya hidup anak muda dan menggeser kebiasaan ngopi tradisional, sehingga ngopi sekarang punya makna sosial yang lebih luas daripada sekadar minum kopi.
3.	Zhafirah Farras Putri	2021	“Konsumerisme Anak Muda dalam	Penelitian ini memakai teori modernitas cair dari Zygmunt Bauman	Persamaan penelitian ini adalah sama – sama berpendapat

			<p>Budaya Nongkrong (Studi Kasus Preferensi <i>Café</i> di Jakarta Selatan)”</p>	<p>dan sangat menekankan peran Instagram dalam memamerkan gaya hidup. Subjeknya anak muda Jakarta Selatan yang nongkrong minimal tiga kali seminggu, jadi lebih focus pada pola konsumso dan pamer status lewat media sosial. Penelitian ini tidak memakai teori John Storey atau teori komunikasi kelompok Littlejohn, lalu tidak hanya membahas mahasiswa di satu kampus.</p>	<p>bahwa nongkrong atau ngopi di kafe sudah menjadi cara anak muda menunjukkan identitas dan kelas sosialnya. Keduanya juga menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap bahwa ngopi bukan lagi hanya untuk santai, tapi sudah jadi bagian dari gaya hidup populer yang penuh simbol dan makna sosial di kalangan anak muda perkotaan.</p>
4.	<p>Faiz Nur Ishomuddin, Idris, Khofifatu Rohmah Adi</p>	2024	<p>“Interaksi Sosial Mahasiswa di Warung Kopi (Studi kasus di warung kopi alammalam)”</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial mahasiswa di warung kopi tradisional sebagai ruang pertemuan dan komunikasi informal. Penelitian ini tidak mengaitkan fenomena ngopi dengan konsep budaya populer secara jelas dan tidak membahas representasi ngopi dalam media mahasiswa. Selain itu, teori komunikasi kelompok tidak</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama – sama melihat warung kopi atai tempat ngopi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar mahasiswa. Keduanya menempatkan aktivitas ngopi sebagai media yang memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan mahasiswa.</p>

				dijadikan fokus utama analisis	
5.	Wildan Alfarizi, Arif Dwi Kurniawan, Raully Sijabat	2026	“Pengalaman Mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam Menikmati Es Kopi Kekinian”	Penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengonsumsi es kopi kekinian, termasuk rasa, tren, dan preferensi personal. Fokus penelitian masih pada pengalaman konsumsi, belum membahas fungsi ngopi sebagai media komunikasi kelompok maupun representasinya dalam media mahasiswa Teori budaya populer John Storey dan komunikasi kelompok Littlejohn juga belum digunakan secara mendalam.	Persamaan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji budaya ngopi di kalangan mahasiswa sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh tren dan gaya hidup modern. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna pengalaman mahasiswa terhadap aktivitas ngopi.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian – penelitian sejenis, penelitian yang paling mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Faiz Nur Ishomuddin, Idris, Khofifatu Rohmah Adi yang membahas interaksi sosial mahasiswa di warung kopi. Penelitian tersebut melihat aktivitas ngopi sebagai ruang berkumpul mahasiswa yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi secara santai dan alami. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang memandang ngopi sebagai media komunikasi kelompok di kalangan mahasiswa. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan

budaya ngopi dengan konsep budaya populer dan juga belum membahas bagaimana aktivitas ngopi direpresentasikan melalui media mahasiswa. Selain itu, penelitian tersebut belum secara khusus menggunakan teori komunikasi kelompok sebagai dasar analisis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji budaya ngopi sebagai bagian dari budaya populer berdasarkan perspektif John Storey serta melihat aktivitas ngopi sebagai komunikasi kelompok dengan merujuk pada teori Littlejohn, khususnya dalam konteks mahasiswa FISIP Universitas Pasundan.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Kerangka konsep berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel yang diteliti sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Dengan adanya kerangka konsep, peneliti dapat menjelaskan bagaimana suatu fenomena diteliti berdasarkan teori dan konsep yang telah dikaji sebelumnya.

Sebuah kerangka konsep harus mampu memperlihatkan hubungan yang jelas antara variabel - variabel yang akan diteliti. Hubungan tersebut dapat berupa keterkaitan, pengaruh, maupun pola yang muncul di antara variabel penelitian. Oleh karena itu, kerangka konsep memiliki peran penting dalam membantu peneliti menyusun alur berpikir penelitian serta menentukan fokus kajian yang akan dilakukan. Kerangka konsep juga

menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian dan proses analisis data yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

Kerangka kerja konseptual merupakan keseluruhan orientasi logis yang menggambarkan hubungan antara teori, konsep, dan fakta yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Kerangka ini tidak hanya menunjukkan hubungan antarvariabel, tetapi juga menjelaskan bagaimana suatu penelitian dirancang dan dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kerangka konseptual menjadi landasan yang menghubungkan antara kajian teoritis dengan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan teori, konsep, dan rumusan masalah yang telah dibahas pada penelitian ini, dapat dipahami bahwa budaya ngopi di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan telah berkembang menjadi salah satu bentuk representasi budaya populer. Aktivitas ngopi yang pada awalnya hanya bertujuan untuk mengonsumsi kopi kini mengalami pergeseran makna dan fungsi. Di kalangan mahasiswa, aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi sarana untuk berinteraksi, membangun relasi sosial, mengerjakan tugas akademik, hingga mengisi waktu luang.

Dalam penelitian ini, budaya ngopi diukur melalui beberapa dimensi yang dianggap relevan dengan fenomena yang diteliti. Dimensi tersebut meliputi pilihan tempat nongkrong, seperti kafe modern, *coffee shop*,

maupun warung kopi, jenis kopi yang dipilih, alasan mahasiswa memilih tempat tersebut, perilaku yang ditunjukkan selama aktivitas ngopi berlangsung, serta makna yang diberikan mahasiswa terhadap aktivitas tersebut. Melalui dimensi - dimensi tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya ngopi dipraktikkan dan dimaknai oleh mahasiswa FISIP Universitas Pasundan sebagai bagian dari budaya populer di lingkungan kampus.

2.1.2.1 Teori Komunikasi Kelompok

Teori komunikasi kelompok merupakan salah satu kajian yang penting dalam ilmu komunikasi karena membahas proses pertukaran pesan yang terjadi di antara individu - individu yang tergabung dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok terjadi ketika sejumlah orang saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari - hari, komunikasi kelompok dapat ditemukan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, organisasi, komunitas, maupun kelompok pertemanan. Melalui komunikasi kelompok, individu dapat menyampaikan informasi, bertukar ide, membangun hubungan sosial, serta menciptakan pemahaman bersama mengenai berbagai hal yang menjadi kepentingan kelompok tersebut.

Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi kelompok adalah Stephen W. Littlejohn. Menurut Littlejohn, komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara

anggota kelompok yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, membangun hubungan sosial, dan menciptakan makna bersama melalui proses pertukaran pesan yang berlangsung secara terus - menerus. Dalam pandangan ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian informasi dari satu individu kepada individu lainnya, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan makna, interpretasi pesan, serta pengembangan hubungan interpersonal di dalam kelompok. Oleh karena itu, komunikasi kelompok menjadi salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas interaksi dan keberlangsungan suatu kelompok.

Littlejohn menjelaskan bahwa komunikasi kelompok memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Karakteristik tersebut meliputi adanya interaksi langsung antar anggota kelompok, keterlibatan aktif dalam proses komunikasi, serta terbentuknya norma, peran, dan struktur yang mengatur hubungan antar anggota. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat, tanggapan, maupun masukan terhadap isu yang sedang dibahas. Dalam proses tersebut, anggota kelompok tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan, tetapi juga sebagai penerima pesan yang secara aktif menafsirkan dan merespons informasi yang diterima. Dengan demikian, komunikasi kelompok berlangsung secara timbal balik dan menciptakan proses interaksi yang dinamis.

Selain sebagai sarana pertukaran informasi, komunikasi kelompok juga berfungsi dalam membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok. Interaksi yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat hubungan sosial serta menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok. Melalui komunikasi yang intensif, anggota kelompok dapat saling mengenal karakter, nilai, dan pandangan satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang lebih erat. Kondisi tersebut memungkinkan terbentuknya identitas sosial yang menjadi ciri khas kelompok. Semakin sering komunikasi dilakukan, semakin kuat pula hubungan sosial yang terjalin di antara para anggota kelompok.

Lebih lanjut, komunikasi kelompok memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Ketika kelompok menghadapi suatu persoalan, komunikasi menjadi media yang memungkinkan setiap anggota menyampaikan pendapat, memberikan solusi, dan mengevaluasi berbagai alternatif yang tersedia. Melalui proses diskusi, musyawarah, maupun pertukaran gagasan, kelompok dapat menghasilkan keputusan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan bersama. Proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus juga memungkinkan terjadinya negosiasi makna di antara anggota kelompok sehingga tercipta kesepahaman dan kesepakatan bersama mengenai suatu isu atau permasalahan tertentu (Littlejohn & Foss, 2011).

Dalam konteks penelitian ini, teori komunikasi kelompok digunakan untuk memahami bagaimana interaksi yang terjadi di antara mahasiswa dalam aktivitas budaya ngopi dapat membentuk hubungan sosial dan menciptakan makna bersama. Aktivitas ngopi yang dilakukan secara berkelompok tidak hanya menjadi kegiatan konsumsi semata, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan mahasiswa bertukar informasi, berdiskusi, membangun relasi, serta memperkuat solidaritas antarteman. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam kelompok tersebut, mahasiswa dapat membentuk identitas sosial, mengembangkan pola interaksi tertentu, serta memberikan makna terhadap budaya ngopi sebagai bagian dari gaya hidup dan budaya populer di lingkungan kampus. Oleh karena itu, teori komunikasi kelompok dianggap relevan untuk menjelaskan fenomena budaya ngopi yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2.1.2.2 Makna Budaya Ngopi

Makna budaya ngopi merupakan arti, nilai, atau signifikansi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap aktivitas minum kopi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ngopi tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan mengonsumsi minuman, melainkan juga sebagai suatu praktik sosial yang memiliki berbagai makna sesuai dengan pengalaman dan latar belakang individu. Bagi mahasiswa, ngopi dapat menjadi bagian dari rutinitas yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar, bersosialisasi, maupun mengisi waktu luang.

Makna tersebut dapat bersifat fungsional, yaitu ketika kopi dipahami sebagai minuman yang membantu seseorang tetap terjaga, meningkatkan fokus saat belajar, atau mengurangi rasa lelah dan stres. Dalam konteks kehidupan mahasiswa yang sering dihadapkan pada padatnya jadwal kuliah, tugas, dan aktivitas organisasi, kopi kerap dimanfaatkan sebagai penunjang produktivitas. Dengan demikian, budaya ngopi memiliki fungsi praktis yang mendukung aktivitas akademik maupun keseharian mahasiswa.

Selain bersifat fungsional, budaya ngopi juga mengandung makna simbolik. Dalam kehidupan sosial, ngopi sering kali dipandang sebagai bagian dari gaya hidup kekinian, bentuk aktualisasi diri, atau bahkan penanda kelas sosial tertentu. Pemilihan tempat ngopi, jenis kopi, hingga cara seseorang menikmati kopi dapat mencerminkan identitas dan citra diri yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Oleh karena itu, aktivitas ngopi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga dengan representasi sosial yang melekat pada individu.

Makna budaya ngopi juga dapat bersifat emosional. Bagi sebagian mahasiswa, ngopi memberikan rasa nyaman, menjadi sarana untuk melepas penat, serta menciptakan suasana kebersamaan dengan teman-teman. Aktivitas ini sering dimanfaatkan sebagai ruang untuk berbagi cerita, berdiskusi, atau sekadar menghabiskan waktu bersama. Dalam konteks tersebut, kopi menjadi medium yang menghadirkan pengalaman emosional tertentu yang dirasakan lebih bermakna dibandingkan sekadar minuman biasa.

Menurut Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, makna merupakan sesuatu yang diciptakan dan diberikan oleh manusia terhadap tindakan atau benda tertentu melalui proses interpretasi. Artinya, makna budaya ngopi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial dan cara pandang mahasiswa terhadap aktivitas tersebut. Bagi mahasiswa FISIP Universitas Pasundan, secangkir kopi dapat bermakna sebagai bentuk healing setelah menjalani kuliah yang padat, sebagai simbol kekinian ketika dinikmati di kafe estetik, atau sebagai penunjang produktivitas saat mengerjakan tugas. Makna-makna inilah yang menjadikan budaya ngopi lebih dari sekadar aktivitas konsumsi minuman.

2.1.2.3 Teori Pop Culture (John Storey, 2009)

John Storey merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian budaya (*cultural studies*) yang banyak membahas konsep budaya populer (*popular culture*). Dalam pemikirannya, budaya populer tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan atau sesuatu yang dianggap ringan dan dangkal, tetapi sebagai bagian dari praktik budaya yang hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya populer memiliki makna sosial tertentu karena tidak terlepas dari kebiasaan, pola konsumsi, serta cara masyarakat membangun dan menafsirkan kehidupan sosialnya.

Menurut Storey, budaya populer merupakan arena yang memperlihatkan bagaimana makna diproduksi, disebar, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Proses tersebut tidak berlangsung secara netral, melainkan

dipengaruhi oleh relasi kuasa, perkembangan media, serta konteks sosial dan budaya yang mengelilinginya. Dengan demikian, budaya populer dapat dipahami sebagai ruang yang dinamis, karena selalu mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat dan teknologi komunikasi.

Dalam bukunya *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, Storey (2009) menjelaskan bahwa budaya populer merupakan hasil interaksi antara produsen budaya dan audiens. Audiens dalam hal ini tidak dipandang sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai individu yang aktif dalam menafsirkan dan memaknai budaya yang mereka konsumsi. Artinya, makna dari suatu budaya tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga oleh cara masyarakat menerima, memahami, dan menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, John Storey menegaskan bahwa budaya populer berkaitan erat dengan praktik keseharian yang dilakukan secara berulang dan diterima secara luas oleh masyarakat. Praktik-praktik yang terus dilakukan tersebut kemudian membentuk pola perilaku, gaya hidup, dan identitas sosial tertentu dalam suatu kelompok. Karena itu, budaya populer sering kali menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara individu memandang dirinya dan lingkungannya.

Budaya populer juga tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dimaknai secara berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial,

pengalaman, dan konteks budaya dari individu maupun kelompok yang mengonsumsinya. Dalam kehidupan sosial, suatu praktik budaya dapat diterima oleh sebagian kelompok, tetapi dimaknai secara berbeda oleh kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer merupakan ruang negosiasi makna yang terbuka bagi berbagai interpretasi dan pengalaman sosial.

Oleh karena itu, budaya populer menjadi penting untuk dikaji karena mampu menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk identitas, kebiasaan, serta cara pandang melalui praktik budaya yang mereka jalani sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, konsep budaya populer menurut Storey dapat digunakan untuk memahami budaya ngopi di kalangan mahasiswa sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan konsumsi kopi, tetapi juga dengan gaya hidup, interaksi sosial, dan makna yang dilekatkan mahasiswa terhadap aktivitas tersebut. Dengan demikian, budaya ngopi dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktik budaya populer yang hidup dan berkembang di lingkungan mahasiswa.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teori merupakan penunjang penelitian karena merupakan wadah yang menjelaskan teori dalam konteks variabel yang diteliti. Arikunto (2006: 107) mengatakan kerangka teori merupakan wadah yang

menjelaskan variabel – variabel dan persoalan – persoalan kunci yang terlibat dalam suatu penelitian. Teori – teori tersebut menjadi acuan untuk pembahasan lebih lanjut (Yaniwati, 2018)

Teori komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn merupakan salah satu landasan teoritis penting dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami proses interaksi dan pembentukan makna dalam suatu kelompok hanya sebagai aktivitas bertukar pesan semata, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis, di mana individu – individu dalam kelompok secara aktif membangun, menegosiasikan, dan memaknai realitas bersama melalui komunikasi. Dalam bukunya *Theories of Human Communication*, Littlejohn menekankan bahwa komunikasi kelompok terjadi Ketika sejumlah individu berinteraksi secara berkelanjutan dengan tujuan tertentu, baik untuk membangun relasi sosial, mencapai kesepakatan, maupun membentuk identitas kelompok (Littlejohn & Foss, 2011).

Menurut Littlejohn, komunikasi kelompok memiliki beberapa karakteristik utama yang saling berkaitan:

1. Komunikasi kelompok ditandai oleh adanya interaksi langsung antaranggota, baik secara verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara aktif.
2. Komunikasi kelompok melibatkan peran dan norma yang terbentuk secara bertahap melalui proses interaksi yang berulang.

3. Komunikasi kelompok berfungsi sebagai sarana pembentukan kekompakkan dan identitas sosial, di mana anggota kelompok mulai merasakan rasa memiliki, kebersamaan, dan kedekatan emosional. Melalui komunikasi yang intens, kelompok tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun struktur sosial, pola hubungan, dan cara pandang Bersama terhadap realitas.

Littejohn juga menegaskan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi justru sering berkembang secara kuat dalam ruang – ruang informal yang bersifat santai dan setara. Ruang informal memungkinkan anggota kelompok berkomunikasi tanpa tekanan struktur resmi, sehingga interaksi yang terjadi cenderung lebih terbuka, spontan, dan bermakna. Dalam konteks ini, komunikasi kelompok menjadi media utama bagi individu untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membangun relasi sosial secara alami. Oleh karena itu, komunikasi kelompok dapat dipahami sebagai praktik sosial yang hadir dalam kehidupan sehari – hari dan melekat pada aktivitas bersama yang dilakukan oleh suatu kelompok.

2.2 Kerangka Pemikiran

Fenomena budaya ngopi yang berkembang di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan menunjukkan bahwa aktivitas minum kopi tidak lagi sekedar kebutuhan konsumsi, tetapi telah berubah menjadi praktik

budaya populer yang melekat pada gaya hidup mahasiswa. Aktivitas ngopi tidak lagi dimaknai semata – mata sebagai kegiatan konsumsi minuman, melainkan telah berkembang menjadi praktik sosial yang memiliki fungsi komunikasi.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana aktivitas ngopi dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan komunikasi kelompok. Aktivitas ngopi tidak dilakukan secara individual, melainkan secara berkelompok dan berulang, sehingga membentuk pola komunikasi tertentu dalam kelompok mahasiswa. Melalui kebiasaan ngopi bersama, mahasiswa membangun relasi sosial, membagi peran dalam kelompok, serta memperkuat rasa kebersamaan. Proses komunikasi yang terjadi saat ngopi ini berpengaruh terhadap dinamika kelompok, cara mahasiswa berinteraksi, dan bagaimana mereka memaknai kebersamaan dalam kehidupan kampus.

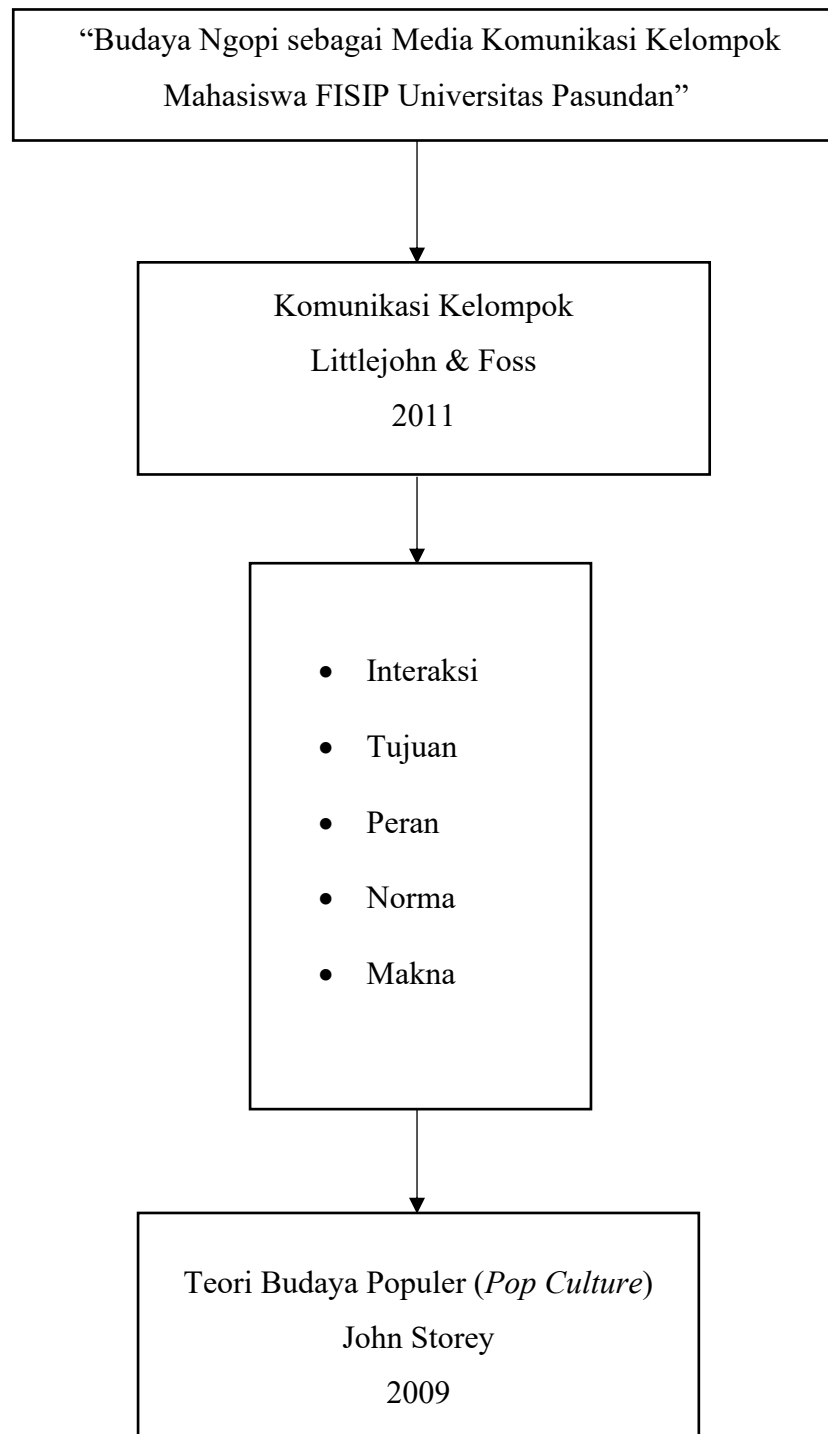
Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori budaya populer John Storey yang memandang budaya populer sebagai hasil dari praktik keseharian dan pengalaman sosial masyarakat. Budaya populer tidak bersifat pasif, melainkan terus dikonstruksi melalui interaksi sosial, media, dan proses pemaknaan. Dalam konteks penelitian ini, ngopi dipahami sebagai praktik keseharian mahasiswa yang dilakukan secara luas, dipengaruhi oleh tren dan media, serta memiliki makna simbolik sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas mahasiswa. Media mahasiswa FISIP

Universitas Pasundan kemudian berperan sebagai ruang representasi yang menampilkan, membingkai, dan memperkuat makna ngopi sebagai budaya populer di lingkungan kampus.

Selain sebagai budaya populer, aktivitas ngopi juga dipahami sebagai media komunikasi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori komunikasi kelompok dari Stephen W. Littlejohn sebagai landasan untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi. Littlejohn menjelaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan proses interaksi antara tiga orang atau lebih yang saling berhubungan, memiliki tujuan bersama, serta membangun makna melalui pertukaran pesan. Dalam aktivitas ngopi, komunikasi kelompok berlangsung secara tatap muka, bersifat informal, dan terjadi secara berulang, sehingga memungkinkan terbentuknya pola interaksi, pembagian peran, norma kelompok, serta rasa kebersamaan di antara mahasiswa.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang ngopi sebagai titik temu antara budaya populer dan komunikasi kelompok. Aktivitas ngopi tidak hanya membentuk pola interaksi sosial mahasiswa, tetapi juga direpresentasikan melalui media mahasiswa sebagai bagian dari identitas dan kehidupan kampus FISIP Universitas Pasundan. Dengan menggabungkan teori budaya populer John Storey dan teori komunikasi kelompok Littlejohn, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ngopi dimaknai sebagai praktik budaya populer, bagaimana komunikasi kelompok berlangsung di dalamnya, serta bagaimana media mahasiswa

merepresentasikan aktivitas tersebut. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam menganalisis makna, pengalaman komunikasi, dan proses representasi budaya ngopi dalam kehidupan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual